

MEASUREMENT AKHLAK; SURVEI PADA SISWA SMA NEGERI DI PROVINSI JAWA TENGAH

SURVEY AKHLAK ON STUDENTS OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL AT CENTRAL JAVA PROVINCE

Aji Sofanudin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Kota Semarang
Email:ajisofan@gmail.com

Naskah diterima tanggal 15 Februari 2019, Naskah direvisi tanggal 5 April 2019, Naskah disetujui tanggal 30 Mei 2019

Abstrak

Akhlak menduduki posisi sentral dalam sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian, belum ada alat ukur akhlak siswa yang valid dan reliabel yang dapat digunakan oleh sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun alat ukur akhlak sekaligus digunakan untuk mengukur indeks akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survei terhadap 1.202 siswa SMA Negeri di Jawa Tengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akhlak merupakan aktivitas yang bersifat fisik sebagai manifestasi dari keyakinan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Akhlak siswa ini membatasi diri pada aktivitas siswa SMA Negeri yang teramati, bukan pada hal-hal yang bersifat psikis. Berdasarkan penelitian, indeks akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah sebesar 3,18. Dari lima dimensi akhlak tersebut (1) akhlak terhadap Allah/Rasulullah sebesar 2,82 (2) akhlak terhadap diri sendiri sebesar 3,27 (3) akhlak terhadap teman sebesar 3,16 (4) akhlak terhadap orang tua/guru sebesar 3,40 (5) akhlak terhadap lingkungan sebesar 3,27. Dari lima dimensi tersebut yang tergolong rendah adalah akhlak terhadap Allah/Rasulullah.

Kata Kunci: akhlak, siswa sma, jawa tengah

Abstract

Akhlak has a central position in the national education system. Although it is known that there is not yet a valid and reliable instrument to measure akhlak whom can be used by schools. This research aims to create akhlak instrument and use to measure the akhlak index of state senior high school students in Central Java. This research is a quantitative survey of 1,202 state senior high school students in Central Java. The research findings show that akhlak is a physical activity as a manifestation of belief in carrying out the teachings of Islam. This student's akhlak limits itself to the activities of state senior high school students that are observed, not to things that are psychological. Based on the research, the akhlak index of state senior high school students in Central Java was 3.18. Of the five akhlak dimensions (1) akhlak to Allah / Rasulullah is 2.82 (2) akhlak to oneself is 3.27 (3) akhlak to friends is 3.16 (4) akhlak to parents / teachers is 3, 40 (5) akhlak for the environment at 3.27. Of these five dimensions which are classified as low are akhlak towards Allah / Rasulullah.

Keywords: akhlak, senior high school, central java

PENDAHULUAN

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku yang kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) sesuai harapan orang tua (Lubis, Muwardi dan Zubaidi, 2014: v).

Ironisnya perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan akhlak ini masih kurang. Bahkan dapat dikatakan penanganan pendidikan akhlak masih terbengkalai akibat orientasi pendidikan kita yang condong ke dimensi pengetahuan. Padahal akhlak merupakan jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Semua proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk membentuk akhlak. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi *Sesungguhnya saya (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*.

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2012: 1-2).

Akhlak merupakan hal yang penting dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia. Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945, Pasal 31 (3) menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dalam UUD 1945 tersebut secara jelas menyebutkan pentingnya keimanan, ketakwaan, dan persoalan akhlak dalam konteks pendidikan.

Demikian juga dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam regulasi tersebut, tujuan utama pendidikan sejatinya adalah iman dan takwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2 (2) disebutkan bahwa Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (1) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*; (2) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/ atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dan (3) mengembangkan pribadi *akhlaqul karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Meskipun persoalan akhlak menduduki posisi sentral dalam sistem pendidikan, tetapi sampai saat ini belum ada alat ukur akhlak yang valid dan reliabel yang dapat digunakan oleh pihak sekolah. Salah satu sumber rujukan nilai tentang akhlak adalah kitab suci. Dalam konteks

pendidikan agama Islam, rujukan utamanya adalah Al-Quran dan Al-Hadits.

Secara umum, semakin tinggi pengetahuan keagamaan seseorang, maka akan semakin baik dan lurus perilaku keagamaannya. Semakin baik akidahnya, maka akan semakin baik akhlaknya. Namun dalam kehidupan di masyarakat, sering kita temui perilaku keagamaan yang tidak lurus (tidak sesuai dengan ajaran yang disyariatkan dalam agamanya) atau bahkan menyimpang.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku beragama yang tidak lurus atau bahkan menyimpang. Diantara penyebabnya adalah faktor keluarga, lemahnya pengawasan orang tua karena sibuk bekerja, lemahnya pemahaman siswa terhadap ajaran agama atau bahkan pemahaman keagamaan yang salah. Faktor Pendidikan Agama yang diajarkan di sekolah juga memiliki andil terhadap hal tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah sudah seharusnya selaras dengan regulasi pendidikan sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam kerangka itu, pendidikan agama seyogyanya menjadikan peserta didik berperilaku terpuji, baik menyangkut hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Pengetahuan tentang pengukuran akhlak siswa SMA menjadi penting seiring wacana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat kebijakan baru yakni adanya dua jenis rapor untuk sekolah yakni rapor akademik dan rapor catatan kepribadian. Pertama adanya rapor untuk hasil belajar akademik selama di sekolah. Kedua, adalah rapor untuk catatan pribadi siswa. Baik itu catatan perilaku, kepemimpinan, sampai catatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lain di sekolah. Dua catatan dalam buku rapor akan dimasukkan ke data pokok pendidikan (DAPODIK) (Jawa Pos, 24 Agustus 2017).

Terbitnya Perpres 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter semakin menunjukkan pentingnya persoalan akhlak bagi siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diformulasikan oleh Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak 18 nilai

sejatinya merupakan mengharapkan adanya perilaku terpuji dari siswa. Perilaku terpuji dalam terminologi agama adalah *akhlaq al-karimah*, akhlak yang mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah menjadi penting. Permasalahan ini penelitian ini adalah seberapa tinggi indeks akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah.

Tinjauan Pustaka

Ada banyak hasil penelitian terkait Akhlak Siswa SMA Negeri di Jawa Tengah dan DIY. Penelitian Muzayanah, dkk (2016) tentang “Indeks Kepuasan Guru dan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Pengawas MI di Jawa Tengah” menemukan bahwa indeks kepuasan guru terhadap supervisi akademik pengawas MI di Jawa Tengah mencapai 79,53 (puas) dan indeks kepuasan kepala madrasah terhadap supervisi manajerial pengawas MI sebesar 81,03 (sangat puas). Meski indeks kepuasan guru dan kepala MI cukup tinggi, namun dari analisis kesesuaian dan analisis GAP menunjukkan bahwa supervisi yang diberikan pengawas MI belum sesuai dengan keinginan dan harapan guru dan kepala madrasah.

Sulaiman (2014) membandingkan pengetahuan, sikap, dan perilaku beragama antara siswa SMP dengan siswa MTs. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji t diperoleh simpulan bahwa pada siswa SMP; pengetahuan pada kategori sedang, sikap pada kategori cukup baik, dan perilaku pada kategori cukup baik. Sementara pada siswa MTs; pengetahuan pada kategori baik, sikap pada kategori baik, dan perilaku pada kategori cukup baik. Artinya, dari sisi perilaku keagamaan tidak ada perbedaan antara siswa SMP dengan MTs.

Disertasi Mansoer (2008) tentang “Perilaku Keberagamaan Remaja: Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Lebak” menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan remaja dipengaruhi oleh kondisi keagamaan di keluarga, masyarakat, dan sekolah yang diproses melalui kegiatan keagamaan. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) lingkunganlah (keluarga, sekolah, dan

masyarakat) yang membentuknya menjadi orang baik atau buruk.

Hasil temuan Mansoer menunjukkan bahwa kondisi aspek keagamaan di keluarga dan masyarakat kurang kondusif, namun kondisi pendidikan agama di sekolah relatif kondusif. Meskipun demikian, berdasarkan analisis SEM peubah pendidikan agama di sekolah mempunyai koefisien negatif terhadap perilaku Islami terhadap Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah belum berpengaruh positif terhadap perilaku Islami remaja.

Afiatin (1998) tentang “Religiositas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta” menunjukkan bahwa dari lima dimensi religiositas (ideologi, ritual, pengalaman, konsekuensi, intelektual), dimensi ritual merupakan yang paling tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan penelitian juga menyebutkan tidak ada perbedaan religiositas antara remaja pria dengan wanita pada semua dimensi. Faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini.

Mukhtaruddin (2011) tentang “Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta” menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Muhammadiyah dengan kurikulum PAI PIRI, (2) tidak terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

Temuan Sofanudin (2017) menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa dipengaruhi oleh pembinaan yang dilakukan oleh mentor di kegiatan keagamaan Rohis. Ada tiga pola jaringan *mentoring* Rohis yaitu (1) pola guru, dimana guru PAI dan guru mata pelajaran lain yang melakukan *mentoring* di sekolah, (2) pola mahasiswa, baik karena jaringan alumni maupun suatu bentuk kegiatan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), dan (3) pola umum, yakni LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang

melakukan pembinaan terhadap Rohis, misalnya yang dilakukan oleh LPR Pionir dan LPP Gemilang.

Penelitian tentang akhlak dilakukan oleh Lubis yakni tentang evaluasi pendidikan nilai pada mahasiswa PTAIN. Permasalahan pokok yang diungkap adalah pertama, apakah yang menjadi indikator perkembangan moral keagamaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga? Kedua, bagaimana karakteristik instrumen evaluasi yang dapat mengukur perkembangan moral keagamaan mahasiswa.

Penelitian ini menghasilkan instrumen berupa tes inventori. Tes inventori berisi sejumlah pernyataan dengan meminta jawaban sebagai bentuk sikap responden terhadap pernyataan tersebut dalam lima macam pilihan yakni Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (JR), Jarang Sekali (JS) dan Tidak Pernah (TP). Aspek yang diukur dalam pembuatan tes inventori ini terdiri dari pertama adalah aspek moral terhadap Allah SWT dan kedua adalah aspek moral terhadap manusia.

Dalam alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik, pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya.

Bahkan akhlak yang mulia itu menjadi bukti dan buah dari ibadah ritual yang dilakukan; Shalat, zakat, puasa, dan haji. Shalat itu buahnya adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Zakat adalah dalam kerangka membersihkan dan menyucikan. Puasa itu bukan hanya menahan makan dan minuman saja, tapi puasa itu menahan diri dari perkataan kotor dan keji. Demikian juga haji, dia boleh *rafatsa* (berkata kotor), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji (Lihat QS. Q1-Ankabut: 45; QS. At-Taubah: 103; QS. Al-Baqarah: 197).

Pentingnya akhlak tidak hanya dalam konteks keagamaan. Dalam konteks kebangsaan, akhlak juga merupakan hal yang penting. Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945, Pasal 3 dan Pasal 31 (3); PP 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, ada PMA

Nomor 13 Tahun 2014, bahkan ada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter itu juga sesungguhnya juga persoalan akhlak.

Meskipun persoalan akhlak menempati posisi sentral dalam bidang keagamaan maupun kebangsaan, dikursus akhlak belum menjadi wacana nasional. Padahal, salah satu persoalan mendasar saat ini adalah krisis akhlak bangsa.

Banyak persoalan akhlak yang sedang melanda negara kita; persoalan OTT, narkoba, Alexis sampai dengan persoalan prostitusi Online semua bermuara pada persoalan akhlak. Demikian juga masalah kenakalan remaja, menyontek, tawuran, dan pergaulan bebas.

Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Secara sederhana, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Sebaik-baik akhlak adalah akhlaknya baginda Rasulullah saw. (Ilyas, 2016:2).

Dalam Al-Quran Allah SWT. menggambarkan pribadi Rasul Saw. sebagai benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam: 4). Muhammad adalah seorang hamba yang diutus ke muka bumi ini sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107).

Dalam konteks regulasi pemerintah, UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebut secara eksplisit persoalan akhlak. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga sesungguhnya adalah persoalan akhlak. Wacana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat dua macam rapor yakni (1) rapor akademik dan (2) rapor kepribadian ini juga terkait dengan masalah akhlak.

Ilyas (2016) membagi dimensi akhlak menjadi (1) Akhlak kepada Allah, meliputi: takwa, cinta dan Ridha, ikhlas, khauf dan raja, Tawakkal, syukur, muraqabah, taubah; (2) Akhlak terhadap Rasulullah meliputi: mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan selawat dan salam; (3) Akhlak pribadi meliputi: Shidiq, amanah, Istiqomah, Iffah, Mujahadah, syaja'ah, tawadu,

malu, sabat, pemaaf; (4) Akhlak dalam Keluarga, meliputi: *birrul walidain*, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, silaturahmi dengan kerabat dekat; (5) Akhlak bermasyarakat, meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda mudi, ukhuwah Islamiyah; (6) Akhlak bernegara, meliputi: musyawarah, menegakkan keadilan, amar makruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

Akhlak siswa SMA Negeri merupakan aktivitas siswa yang bersifat fisik sebagai manifestasi dari adanya hubungan manusia dengan Tuhannya yang terlihat dari ketaatannya menjalankan perintah (ketaatan beribadah) yang dalam agama Islam seperti taat menjalankan salat, puasa, zakat, haji, dan taat menjauhi larangan-Nya atau meninggalkan perbuatan tidak terpuji seperti meminum minuman keras, berjudi, menggunakan narkoba, berzina, dan mencuri; serta sebagai manifestasi dari adanya hubungan manusia dengan sesamanya yang terlihat dari perilaku sosialnya seperti takziah, menjenguk teman sakit, serta peduli kepada lingkungan.

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu (1) akhlak Mahmudah atau akhlak terpuji (QS Al-Jaasyiah: 15) dan (2) akhlak mazmumah atau akhlak tercela (QS Al-Jaasyiah:15) (Al-Quran dan Terjemahnya, 1971: 817). Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi *akhlakul karimah* (QS Al-Ahzab: 21).

Abuddin Nata membagi akhlak menjadi tiga (1) akhlak terhadap Allah, (2) akhlak terhadap sesama manusia, dan (3) akhlak terhadap lingkungan (Nata, 2000:165).

Perbuatan baik dan perbuatan buruk memiliki indikator-indikator. Adapun indikator utama dari perbuatan yang baik atau akhlak terpuji adalah sebagai berikut:

- Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah yang termuat di dalam Al-Quran dan Sunah
- Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat

- Perbuatan yang baik meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia
- Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan (Saebani, 2010:14)

Indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

- Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datang dari setan
- Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian baginya sendiri
- Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat
- Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan
- Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
- Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan
- Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan
- Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan (Saebani, 2010:14)

Upaya pembinaan akhlak siswa bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Yusti, 2017) yakni melalui bertadarus Alquran, Shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta menaati tata tertib yang sudah disepakati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei, yang bertujuan untuk mengukur akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah. Selain data kuantitatif, penelitian ini juga dilengkapi dengan data-data kualitatif untuk mendukung data angket.

Variabel penelitian ini adalah akhlak siswa yakni aktivitas siswa SMA Negeri di Jawa Tengah yang bersifat fisik (*doing*, teramati)

sebagai manifestasi dari keyakinan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Perilaku beragama merupakan akhlak siswa SMA Negeri dalam cakupannya dengan (1) akhlak terhadap Allah/Rasulullah, (2) akhlak terhadap diri sendiri, (3) akhlak terhadap teman, (4) akhlak terhadap orang tua/guru, dan (5) akhlak terhadap lingkungan.

Akhlak siswa ini membatasi diri pada aktivitas siswa SMA Negeri yang teramati, bukan pada hal yang bersifat psikis. Secara operasional akhlak siswa SMA Negeri dalam penelitian ini merupakan skor yang diperoleh siswa SMA Negeri setelah memberikan jawaban terhadap angket yang diberikan. Akhlak siswa SMA Negeri mencukupkan pada angket yang diisi oleh siswa SMA Negeri di Jawa Tengah khususnya kelas XI yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di Jawa Tengah. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini semua siswa SMA di Jateng. Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (DAPODIKDASMEN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 semester genap 2016/2017 menyebutkan bahwa jumlah siswa SMA Negeri di Jawa Tengah sebanyak 298.233 siswa.

Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* yakni dengan cara menentukan provinsi yakni Jawa Tengah. Pada provinsi Jawa Tengah ditentukan dulu enam wilayah eks-keresidenan. Kemudian, dilakukan undian *acak* pada masing-masing kabupaten/kota di suatu pada provinsi Jawa Tengah. Pada masing-masing kabupaten/kota kemudian diundi secara acak untuk memperoleh SMA Negeri yang ada di suatu kabupaten/kota. Penelitian ini membatasi pada siswa kelas XI yang diambil secara acak sebanyak 25 siswa tiap sekolah. Basis data ada pada kabupaten/kota di Jawa Tengah. Pengambilan sampel dengan mempertimbangkan proporsionalitas jumlah siswa di masing-masing kabupaten/kota.

Pengumpulan data dilakukan pada periode Agustus s.d Oktober 2017. Penentuan lokasi penelitian (Kabupaten/Kota) dilakukan dengan menggunakan acak sederhana yakni undian. Dengan cara undian, pada rapat persiapan penelitian (18/8) telah ditetapkan

kabupaten/kota yang menjadi lokasi penelitian adalah sebagai berikut: (1) Kabupaten Banyumas, (2) Kabupaten Purworejo, (3) Kabupaten Magelang, (4) Kabupaten Pekalongan, (5) Kabupaten Pemasang, (6) Kota Tegal, (7) Kabupaten Blora, (8) Kabupaten Pati, (9) Kabupaten Demak, (10) Kabupaten Kendal, (11) Kabupaten Wonogiri, (12) Kabupaten Sukoharjo, dan (13) Kabupaten Klaten. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sevilla, 1994 dalam Umar, 2003: 141).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Jumlah angket yang ter verifikasi surveyor dan dapat diolah dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

Wilayah	Jumlah sampel sekolah	Jumlah sampel siswa
Jawa Tengah	50	1.202
Kab. Pemasang	5	117
Kab. Pekalongan	3	73
Kota Tegal	2	44
Kab. Pati	4	101
Kab. Blora	3	75
Kab. Sukoharjo	4	95
Kab. Wonogiri	4	95
Kab. Klaten	5	111
Kab. Demak	4	98
Kab. Kendal	4	96
Kab. Magelang	3	73
Kab. Purworejo	3	73
Kab. Banyumas	6	151

Tabel 2 Jumlah Angket

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Angket dilakukan oleh surveyor yang bisa berasal dari unsur pengawas sekolah, guru, seksi PAIS, mahasiswa, maupun dosen. Peneliti juga melakukan observasi ke beberapa SMA N yang menjadi sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) angket, (2) telaah dokumen, (3) wawancara, dan (4) observasi. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket. Data angket digunakan untuk mendapatkan nilai

tingkat perilaku beragama siswa SMA di Jawa Tengah. Angket ini memuat indikator-indikator perilaku individual dan perilaku sosial.

Adapun angket terdiri dari dua bentuk, yakni terkait data demografi dan perilaku keagamaan. Kuesioner demografi diisi langsung oleh siswa yang bersangkutan. Sedangkan untuk perilaku keagamaan peserta didik dilakukan melalui angket terbuka.

Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung kepada siswa yang bersangkutan. Wawancara dilakukan kepada para aktivis sekolah: OSIS, Pramuka, Rohis, dan lain-lain. Telaah dokumen dilakukan untuk mengetahui profil sekolah dan data-data pendidikan lain yang relevan dengan penelitian. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke sekolah yang menjadi sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif yakni persentase dengan membandingkan skor nilai yang diperoleh dengan nilai maksimal yang kemudian dikalikan dengan sehingga diperoleh angka indeks. Secara praktis, peneliti membuat *koding* dengan menggunakan program *microsoft excel*. Skor nilai terendah adalah 1 dan skor nilai tertinggi adalah 4.

Setelah diperoleh nilai pada masing-masing aspek kemudian dibandingkan dengan tabel konversi sebagai berikut.

Skor Nilai	Predikat	Huruf
3,85 – 4,00	Sangat Baik	A
3,51 – 3,84		A-
3,18 – 3,50	Baik	B+
2,85 – 3,17		B
2,51 – 2,84		B-
2,18 – 2,50	Cukup	C+
1,85 – 2,17		C
1,51 – 1,84		C-
1,18 – 1,50	Kurang	D+
1,00 – 1,17		D

Tabel 3 Konversi Nilai

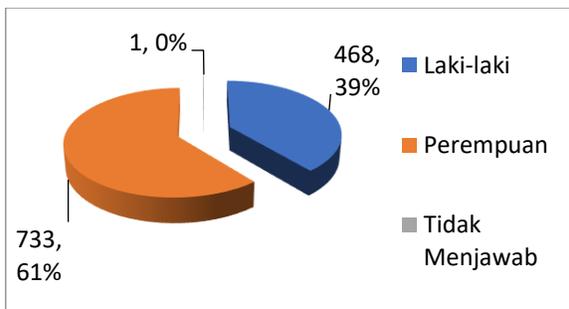
Tabel konversi ini merujuk Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014

PEMBAHASAN

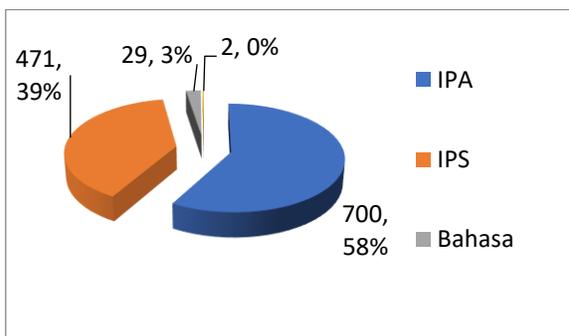
Profil Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 1.202 siswa SMA Negeri di Jawa Tengah. Profil responden siswa SMA Negeri di Jawa Tengah dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin dan jurusan. Berdasarkan jenis kelamin terdapat responden laki-laki sebesar 468 siswa dan perempuan sebanyak 734 siswa.

Dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



Berdasarkan jurusan, profil responden Jawa Tengah adalah (1) Jurusan IPA 700, (2) Jurusan IPS 471, (3) Jurusan bahasa 29, (4) tidak menjawab 2. Dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



Indeks Akhlak Siswa SMA Negeri di Jawa Tengah

Indeks akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah diukur dengan menggunakan angket yang diberikan kepada 1.202 siswa. Dari hasil angket tersebut diperoleh rekapitulasi deskripsi sebagai berikut.

Wilayah	Jml sampel sekolah	Jumlah sampel siswa	Indeks				Indeks Perilaku	
			Allah/Rasul	Diri sendiri	Teman	Ort/guru		
Jawa Tengah	80	1.202	2,82	3,27	3,16	3,40	3,27	3,18
Kab. Pemalang	5	117	2,98	3,31	3,25	3,45	3,35	3,27
Kab. Pekalongan	3	73	2,95	3,33	3,19	3,47	3,30	3,25
Kota Tegal	2	44	2,80	3,26	3,18	3,36	3,20	3,16
Kab. Pati	4	101	2,76	3,27	3,19	3,39	3,30	3,18
Kab. Blora	3	75	2,83	3,31	3,18	3,42	3,26	3,20
Kab. Sukoharjo	4	95	2,84	3,38	3,23	3,45	3,27	3,23
Kab. Wonogiri	4	95	2,59	3,19	2,99	3,29	3,19	3,05
Kab. Klaten	5	111	2,87	3,30	3,20	3,44	3,24	3,21
Kab. Demak	4	98	2,80	3,17	3,16	3,33	3,21	3,14
Kab. Kendal	4	96	2,65	3,09	3,03	3,30	3,15	3,04
Kab. Magelang	3	73	2,71	3,13	3,07	3,26	3,21	3,07
Kab. Purworejo	3	73	2,86	3,37	3,21	3,44	3,34	3,24
Kab. Banyumas	6	151	2,94	3,40	3,19	3,47	3,34	3,27

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Angket

Dari tabel dapat diketahui bahwa indeks akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah sebesar 3,18. Jika menggunakan rentang konversi nilai memperoleh predikat B+. Meskipun memiliki nilai B+ tetapi sesungguhnya adalah B+ yang minimalis, karena nilai 3,00 masuk kategori B (Permendikbud Nomor 104 tahun 2014).

Dilihat dari masing-masing dimensi, maka yang paling rendah sesungguhnya ada pada aspek pertama yakni Akhlak kepada Allah/Rasulullah, yakni sebesar 2,82 (Jawa Tengah). Kalau dicermati aspek pertama ada 9 butir item. Aspek rendah ada pada hal-hal yang bersifat sunnah: membaca *basmalah* ketika memulai kegiatan, sholat tahajud, Shalat berjamaah.

Ada pemahaman yang kurang tepat, ketika memaknai sunnah. Secara umum sunnah diartikan sebagai suatu perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala, ketika ditinggalkan tidak apa-apa. Mestinya sunnah diartikan sebagai perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapatkan keistimewaan. Maka siapa yang ingin istimewa, harus mengerjakan sunnah. Kata-kata “tidak apa-apa” meninggalkan sunnah bisa diganti dengan “tidak berdosa” ketika meninggalkan sunnah.

Dari 9 butir pernyataan di angket yang paling rendah adalah terkait dengan butir Shalat tahajud (1,91), puasa sunah (2,13) dan Shalat berjamaah (2,59). Sementara kategori tinggi adalah puasa Ramadhan (3,87).

Dalam upaya meningkatkan, ada sekolah yang memberikan “*treatment*” dengan cara membuat presensi Shalat berjamaah, ada juga yang membuat tahajud *call*. Ada yang memprotes, *kenapa Shalat diabsen, itu kan urusan masing-masing pribadi?* Oleh guru dijawab, kualitas hubungan kamu dengan Tuhan,

itu urusan kamu dengan Tuhan, tapi kalau kuantitas hubungan kamu dengan Tuhan, itu urusan kamu dengan saya”, kata seorang guru.

Aspek kedua, Akhlak terhadap diri sendiri memperoleh nilai 3,27. Dari 8 item butir aspek kedua ini, yang memperoleh nilai paling tinggi adalah mengonsumsi narkoba. Ini artinya, hampir 100 % anak-anak SMA di Jawa Tengah terbebas dari narkoba, kecuali untuk Kabupaten Kendal (3,96) dan Wonogiri (3,97). Ini artinya, di kedua kabupaten tersebut, berdasarkan angket ada anak yang mengonsumsi narkoba.

Data BNN menunjukkan bahwa pengguna narkoba di Jawa Tengah masuk kategori tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh BNN bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2015 di Provinsi Jawa Tengah, angka prevalensi penyalahgunaan barang haram itu mencapai 1,96 % atau sekitar 523.987 jiwa. Jumlah itu terdiri atas mencoba pemakai, teratur pemakai, dan pecandu (Masrob, SM 29/8/17).

Dari aspek kedua yang masuk kategori rendah juga adalah terkait dengan memberi sedekah (2,61), mengisi kotak amal di masjid/mushalla (2,54). Barangkali ini juga ada relevansinya dengan potensi zakat infak di Indonesia adalah 217 T, sementara realisasi BAZNAS adalah sekitar 4 T. katakanlah yang 13 T adalah RZ, Dompot Duafa, PKPU, dll., maka masih ada 200 T yang belum tersentuh.

Aspek ketiga, adalah akhlak terhadap teman memperoleh nilai 3,16 (Jateng). Dari 7 butir item terkait akhlak terhadap teman yang paling rendah adalah terkait dengan takziah (2,94) dan menjenguk teman sakit (2,96). Termasuk kategori tinggi adalah menghargai perbedaan pendapat (3,46).

Aspek keempat adalah akhlak terhadap guru/orang tua. Aspek ini memperoleh nilai paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain. Ini tentu sesuatu yang mengembirakan. Dari 12 butir item yang tinggi adalah kaitan “mendoakan orang tua setelah Shalat” (3,76). *“Robbighfirli waliwalidayya warhamhuma kama rabbayani shoghiro”*.

Sementara yang rendah adalah pada butir “mengerjakan PR” yakni sebesar 3,09. Ini tentu perlu menjadi perhatian agar siswa rajin

mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Aspek terakhir adalah terkait dengan akhlak terhadap lingkungan. Jawa Tengah memperoleh nilai 3,27. Dari 8 item butir terkait dengan akhlak terhadap lingkungan, butir kerja bakti lingkungan memperoleh nilai paling rendah (2,74). Ini saya menjadi alarm bahwa nilai-nilai gotong-royong dimasyarakat mulai berkurang. Tergolong kategori rendah juga adalah menjaga kebersihan lingkungan kelas sebesar 3,07.

Berdasarkan kabupaten/kota maka, nilai tertinggi diperoleh Kabupaten Pemalang dan Banyumas dengan nilai 3,27 (B+). Sementara beberapa kabupaten yang memperoleh indeks di bawah indeks rata-rata provinsi adalah Kota Tegal (3,16), Kabupaten Wonogiri (3,05), Kabupaten Kendal (3,04), dan Kabupaten Magelang (3,07). Meskipun memiliki rentang di bawah tetapi masih memperoleh predikat B + Kategori tertinggi adalah 3,27 (Kabupaten Pemalang, Kabupaten Banyumas) sementara terendah adalah 3,04 (Kabupaten Kendal) dan 3,05 (Kabupaten Wonogiri).

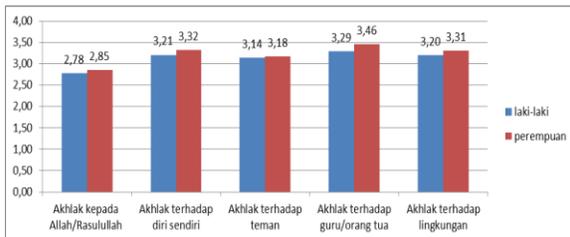
Berikut ini data masing-masing Kabupaten dilihat dari tiap-tiap aspek adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Indeks Akhlak Siswa Berdasarkan Kabupaten/Kota



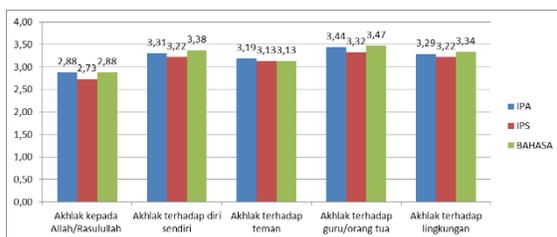
Berdasarkan tabel di atas maka indeks akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah tergolong kategori tinggi adalah kabupaten Pemalang dan Kabupaten Banyumas. Sementara kategori rendah adalah Kabupaten Kendal dan Wonogiri.

Dilihat dari jenis kelamin dan jurusan dapat diketahui indeks perilaku beragama siswa SMA Negeri adalah sebagai berikut



Tabel 6 Indeks Akhlak Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel di atas, secara umum bahwa indeks perilaku beragama siswa perempuan SMA Negeri di Jawa Tengah lebih tinggi daripada siswa laki-laki.



Tabel 7 Indeks Akhlak Berdasarkan Perbedaan Jurusan

Berdasarkan tabel di atas maka indeks akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah jurusan IPA secara umum lebih tinggi daripada siswa jurusan IPS pada semua aspek. Sementara antara IPA dan Bahasa berbeda masing-masing aspek; pada aspek pertama adalah sama, aspek kedua lebih tinggi jurusan bahasa, aspek ketiga lebih tinggi IPA, aspek keempat lebih tinggi bahasa, dan aspek lima lebih tinggi bahasa.

PENUTUP

Akhlak siswa dalam penelitian ini membatasi diri pada aktivitas siswa SMA Negeri yang diamati, bukan pada hal yang bersifat psikis. Akhlak siswa mencakup (1) akhlak terhadap Allah/Rasulullah, (2) akhlak terhadap diri sendiri, (3) akhlak terhadap teman, (4) akhlak terhadap orang tua/guru, dan (5) akhlak terhadap lingkungan.

Measurement akhlak siswa SMA Negeri menggunakan instrumen pengukuran akhlak

yang disebut sebagai Skala Akhlak. Skala akhlak ini bukan sebuah tes, sehingga tidak ada jawaban yang dinilai salah. Semua jawaban dinilai benar, asalkan jawaban benar-benar sesuai dengan keadaan yang senyatanya, dan bukan berdasarkan yang seharusnya. Kejujuran dan kesungguhan dalam memberikan jawaban atas butir-butir pernyataan sangat menentukan kualitas hasil pengukuran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa indeks akhlak siswa SMA Negeri di Jawa Tengah sebesar 3,18. Dari lima dimensi akhlak tersebut (1) akhlak terhadap Allah/Rasulullah memperoleh nilai sebesar 2,82 (2) akhlak terhadap diri sendiri memperoleh nilai sebesar 3,27 (3) akhlak terhadap teman memperoleh nilai sebesar 3,16 (4) akhlak terhadap orang tua/guru memperoleh nilai sebesar 3,40 (5) akhlak terhadap lingkungan memperoleh nilai sebesar 3,27.

Akhlak siswa SMA di Jawa Tengah dilihat per kabupaten/kota sasaran penelitian adalah sebagai berikut (1) Kabupaten Pekalongan 3,25 (2) Kabupaten Pemasang 3,27 (3) Kota Tegal 3,16 (4) Kabupaten Banyumas 3,27 (5) Kabupaten Purworejo 3,24 (6) Kabupaten Magelang 3,07 (7) Kabupaten Blora 3,20 (8) Kabupaten Pati 3,18 (9) Kabupaten Demak 3,14 (10) Kabupaten Kendal 3,04 (11) Kabupaten Wonogiri 3,05 (12) Kabupaten Sukoharjo 3,23 (13) Kabupaten Klaten 3,21.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Measurement* Akhlak Siswa SMA Negeri di Jawa Tengah ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

Kementerian Agama RI cq Dirjen Pendidikan Islam, dalam merumuskan kebijakan tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendukung peningkatan akhlak siswa SMA yang baik

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memberikan masukan terkait rencana kebijakan pembuatan dua jenis rapor sekolah

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dalam melakukan pembinaan terhadap satuan pendidikan khususnya terkait akhlak siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan tugas mengajar PAI (melakukan penilaian Kurikulum 2013) yang mendukung perilaku beragama siswa SMA yang baik.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dapat direkomendasikan sebagai berikut

Kementerian Agama RI cq Direktorat Jenderal Pendidikan Islam perlu mengadakan pembinaan terhadap guru PAI dalam rangka peningkatan aktivitas keagamaan siswa

Kanwil Kementerian Agama perlu meningkatkan fungsi pengawas dalam melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMA

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kantor Wilayah Kementerian Agama perlu melakukan sinergi dalam melakukan upaya peningkatan akhlak siswa terutama pada aspek akhlak terhadap Allah/Rasulullah

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan banyak pihak terutama Tim Peneliti “Indeks Perilaku Beragama Siswa SMA Negeri di Jawa Tengah dan DIY tahun 2017”, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada Tim Peneliti, khususnya AM Wibowo, Siti Muawanah, Umi Muzayanah, Mustolekhudin, dan Umi Masfiah. Tidak lupa, kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Prof Dr. Koeswinarno, M.Hum yang memungkinkan penelitian tersebut dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. 1998. *Religiusitas Remaja; Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi, No.1 55-64, Tahun 1998
- Binaria, Yusti. 2017. *Pembinaan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN 1 Yogyakarta*. file:///D:/2019/4-Publikasi/5-BLA%20Makasar/Reference/skripsi%20UGM.pdf. Accessed, 5/5/2019
- Ilyas, Yunahar. 2012. *Kuliah Akhlaq*. Cetakan XII. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- Jawa Pos, 24 Agustus 2017 “Lima Hari Sekolah, Tugas Guru Makin Banyak” hlm 1 dan “Ada yang Gajinya Tak Sampai Rp 500 ribu” hlm 7
- Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah
- Lubis, Muwardi dan Zubaedi (Ed). 2014. *Evaluasi Pendidikan Nilai; Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansoer, Masri. 2008. *Perilaku Keberagamaan Remaja: Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Lebak*. Bogor: Disertasi IPB
- Masrob “Perang Bersama Melawan Narkoba” *Suara Merdeka*, 29 Agustus 2017, hlm 7.
- Muzayanah, Umi, dkk. 2016. *Indeks Kepuasan Guru dan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Pengawas MI di Jawa Tengah*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
- Nata, Abuddin. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Sevilla dalam Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soenarjo, dkk. 1971. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, Kementerian Agama RI

Sofanudin, Aji. 2017. Aktivitas Siswa dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/462>, accessed, 5/5/2019

Sulaiman, Umar. 2014. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri dan MTs Negeri Bulukumba). Jurnal Auladuna, Vol. 1 Nomor 2 Desember 2014.